Religiusitas Dan Agresivitas Remaja
Studi Teoritik Religiusitas Dan Agresivitas Remaja

Fathol Haliq

Dosen Psikologi Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
Pengelola Yayasan Mambaul Ulum (YASMU) Gapura Sumenep Madura
Program Doktor Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Malang
Fathol5000@gmail.com

Abstrak

Menurut Joyce konflik semestinya dapat memberikan manfaat bagi individu dalam pembelajaran. Kontribusi positif tersebut antara lain memberikan energi positif atau memunculkan motivasi untuk meningkatkan ketertarikan siswa (student's interest) pada masalah. Di samping itu, dengan adanya konflik akan memberikan jalan keluar yang berbeda, memodifikasi perilaku dan datang dengan masalah beserta jalan keluarnya (Joyce & Weil, 2003, pp. 100, 91). Perilaku yang tidak dapat terkendali dengan baik akan menimbulkan perilaku agresif pada remaja (Van Lange, Rinderu, & Bushman, 2016)

Sayangnya konflik interpersonal di kalangan generasi Z semakin memprihatinkan. Ada banyak data korban yang seharusnya dapat diselamatkan, tetapi beberapa penanganan seringkali tidak komprehensif dan terkesan hanya tambal sulam. Dalam dunia pendidikan konflik interpersonal dapat terjadi di lingkungan dalam ruang kelas, dan dari interaksi antara murid dengan murid, dan guru (Hardin, 2004). Interaksi sosial dalam lingkup kelas menjadi penting karena setiap konflik interpersonal bagaikan dua mata pisau yang memiliki ketajaman dan penggunaan yang berbeda-beda.

Sebagai sebuah problem pendidikan, masalah ini dapat didekati dengan lima model utama, yaitu administrator model, structural functional model, cultural pluralism model, political model, dan interpersonal model (Lam & Lam, 2006). Tulisan ini akan membedah lebih jauh bagaimana konflik generasi Z seharusnya ditangani? Bagaimana lembaga pendidikan sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai religiusitas memberikan arti bagi generasi. Tulisan ini ingin membedah lebih jauh dari beberapa teori dan penelitian terakhir tentang konflik interpersonal dan religiusitas bagi generasi milinial ini.

A. Pendahuluan

Kasus konflik interpersonal yang tidak dapat diselesaikan dengan baik semakin memprihatinkan di kalangan remaja. Mereka seolah tidak puny acara untuk menyelesaikan konflik ini sehingga telah mengarah pada tindakan agresi. Tidak peduli kawan ataupun lawan terus saja korban berjatuhan.

Beberapa kasus berikut menunjukkan konflik yang mengarah pada agresi. Hanya dengan letupan kecil, konflik interpersonal menjadi agresi bagi siswa. Dari gurauan yang berujung rasa tersinggung, dua orang pelajar SMK Kota Pontianak saling pukul.

Peristiwa ini pun mendapatkan banyak tanggapan dari nitizen di media sosial (medsos), awalnya, bersama teman-teman kelasnya, AL dan ALD mengerjakan tugas di sekolah. Entah siapa yang memulai keduanya terlibat saling pukul karena tersinggung salah satu keduanya mengucapkan sudah tua karena ditemukan uban di kepalanya (Sindonews.com, 07/11/17). Sementara akibat tidak harmonisnya kepala sekolah dengan beberapa guru, pembelajaran di SMA 1 Ciomas Jawa Barat terganggu. "Konflik itu sebenarnya sudah lama dan sempat mereda di bulan Ramadhan," kata Hasan, Komite SMAN 1 Ciomas. (Kompas.com, 19/09/2011).

Pada peristiwa yang lain, berawal dari agresi verbal sampai agresi fisik. Insiden saling ejek antara Rizki (16 tahun) dan Chaidir (15 tahun) itu berujung kematian. Awalnya, ketika keduanya mengambil air wudhu' menjelang sholat Isya' di Pondok Pesantren Ashiddiqiyah II Tangerang, Tersangka mengaku jengkel terhadap korban yang sering mengejeknya. Akhirnya Chaidir menikam Rizki dengan pecahan kaca nako hingga tewas (News.Liputan6.com, 20/5/2002).

Agresivitas juga dipicu adanya alcohol (Miller, Pedersen, Earleywine, & Pollock, 2003). Karena kesalahpahaman dan dipengaruhi oleh minuman keras terjadi tawuran antarmahasiswa dari beberapa fakultas di Universitas Pattimura Ambon,

Kamis sore (19/10). Pemicu tawuran dua orang mahasiswa yang tersinggung antara pelaku dan korban. Dalam kejadian ini kaca beberapa gedung fakultas pecah dan dua orang terluka, Mark Latuparissa dan Marcell Latuparissa (Kompas.com, 27/10/2017). Sebelumnya, di Univeritas Riau terjadi tawuran mahasiswa.Pendidikan merupakan institusi penting untuk memberikan alternative-alternatif yang lebih baik dalam hubungan interpersonal. Pendidikan menjadi bagian penting untuk merubah ataupun melakukan intervensi social dalam proses pembelajaran agar mereka para siswa dan guru terjadi hubungan yang sensitive, empatik, kooperatif dan memiliki self-control agar lebih prosocial dan mengarungi perilaku agresif dan konflik (Shaffer, 2003: 300).

Dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan diharapkan manusia dapat memiliki hubungan yang harmonis antara satu orang dengan orang lain (Shah & Lopes Cardozo, 2014). Pendidikan menjadi bekal utama dalam relasi social.

Meskipun demikian bukan berarti pendidikan menjadi hal yang utama dalam proses relasi social, terutama siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru (Maulana, Opdenakker, den Brok, & Bosker, 2011). Individu menjadi bagian penting bagaimana individu itu mengelola kemampuan, pengetahuan serta keterampilan social dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimana teori agresivitas remaja dapat dijelaskan dalam perspektif psikologi? Bagaimana religiusitas sebagai nilai-nilai yang memberikan konstribusi positif perilaku memberikan makna atas perilaku maladaptive ini?

A.1 Pembahasan: Konflik Interpersonal dan Agresivitas

Konflik interpersonal (*interpersonal-conflict*) yang mengarah pada agresi tidak bisa dihindari oleh setiap siswa yang dalam interaksi sosialnya siswa akan bertemu dengan orang lain yang berbeda-beda (Joshi, 2008; Su'udy, 2009). Perbedaan ini bukan hal yang bisa dihindari oleh setiap siswa. Dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosialnya, siswa bisa tidak setuju dengan apa yang dikemukan oleh teman. Selama interaksi itu berlangsung konflik interpersonal merupakan bagian penting dari proses individual. Kehidupan inilah yang menyebabkan siswa akan terus berinteraksi dengan orang lain tanpa terhalang dengan adanya konflik interpersonal yang melingkupinya. Oleh karena itu konflik interpersonal bagian penting dari proses pendewasaan dan meningkatkan performance individu. Meskipun demikian, seringkali konflik interpersonal yang tidak diselesaikan ataupun dimediasi menimbulkan konflik laten baik yang ada pada diri sendiri maupun terministasikan dalam interaksinya dengan orang lain.

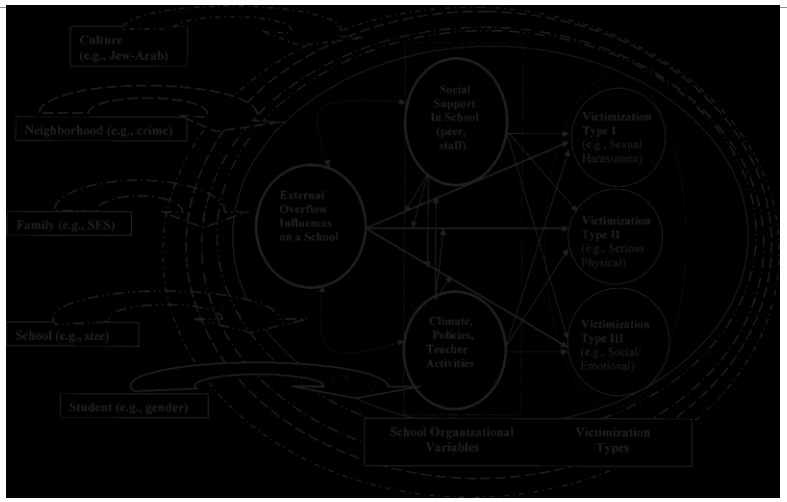

Gambar 1. Model social-ecologis dan School Influences Student-Victimization (Benbenishty & Astor, 2005)

Sebagaimana gambar di atas, riset ini salah satunya merujuk pada Benbenishty. Dengan merujuk pada Bronfenbrenners, Benbenishty (Benbenishty & Astor, 2005, p. 5) mengembangkan model heuristik yang menyajikan agresi di sekolah. Menurut Benbenisty, teori perkembangan ekologi Bronfenbrenner (1979), menganggap kekerasan sebagai interplay di antara beberapa subsistem yang relevan. Goldstein (1994) menjelaskan jenis teori ekologi berlapis ini sebagai interaksionis. Jenis teori ini menganggap perilaku manusia sebagai "duet" antara ciri-ciri pribadi individu dan variabel kontekstual dan lingkungan (sosial dan fisik). Lingkungan ini termasuk manusia lain yang terlibat dalam situasi di mana perilaku terjadi (seperti siswa lain, guru), dan juga termasuk lingkungan fisik (seperti sekolah dan ukuran kelas, struktur sekolah). Dalam buku ini, Benbenishty menunjukkan bagaimana di sekolah dikaitkan dengan efek dari beberapa subsistem, seperti faktor di sekolah, keluarga siswa, komunitas, dan konteks sosial yang lebih besar. Gambar di atas menunjukkan visualasisasi dari model teoritis heuristik yang menempatkan sekolah di pusat model. Tujuannya menjelaskan bagaimana kekerasan termasuk agresi dijawab secara teoritis empiris dalam konteks sekolah. Model kami berbeda dari model ekologi lainnya karena sekolah, bukan individu, berada di pusat. Dalam buku tersebut juga diakui

bahwa setiap konteks sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas agresi yang berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pembelajaran maupun keseharian, siswa seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan dirinya dan orang lain. Siswa seringkali tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah tersebut sehingga dari konflik muncullah agresi sampai pada pembunuhan. Problem ini, menurut Joyce dan Weill dapat berasal dari hubungan komunal yang berkembang menjadi perilaku individu dan kelompok. Bagi siswa ini juga terjadi pada konflik yang secara gradual memberikan pelajaran bahwa karena adanya jalan yang berbeda, lainya mungkin modifikasi perilaku dan masalah yang membutuhkan jalan keluar (Joyce & Weil, 2003) pp. 100, 91).

Modifikasi perilaku dapat terjadi ketika ada nilai-nilai yang mempengaruhi seperti nilai-nilai religiusitas, yang dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran dalam lingkungan madrasah. Secara teoritik konflik dan agresi kemunculannya bisa disebabkan adanya konflik dengan diri sendiri dan konflik antara individu dengan individu lainnya. Konflik dalam diri individu dikenal dengan konflik intrapersonal, sedangkan konflik antara individu dengan individu lainnya disebut dengan konflik interpersonal (Hartwick, Barki, Hec, & Études, 2002; Salami, 2009).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, konflik dapat dimaknai fungsional dan disfungsional (Slavin, 2006). Konflik destruktif mengarah pada permusuhan, perkelahian bahkan pembunuhan. Sementara konflik konstruktif merupakan dimanage agar dalam relasi social semakin meningkat terutama berkaitan dengan konstribusi individu dalam proses dan tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan.

Konflik dalam pendidikan berasal dari perbedaan pendapat, pandangan terhadap satu masalah yang sedang terjadi, ataupun dalam pengambilan keputusan. Konflik dalam hal ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga konflik tidak bisa dihindari ataupun dihilangkan tetapi diatur. Sayangnya, konflik yang mengarah pada perilaku yang positif tidak banyak terjadi bahkan di lingkungan pendidikan yang diharapkan memberikan konstribusi positif dalam hubungan

interpersonal. Hal yang dijelaskan oleh Deutsch (1990) dan Rubbin (1986) konflik dalam intrapersonal. Dimana konflik dapat terjadi dalam diri seseorang dengan melibatkan internal yang melingkupi diri individu. Sementara pada sisi lain konflik terjadi antara individu dengan individu atau disebut dengan konflik interpersonal. Penelitian Olli Kiviruusu (2016) menunjukkan bahwa konflik dapat terjadi pada orangtua, teman, kolega, orang yang lebih tua, rekan kerja, remaja yang sedang break-up dengan pacarnya, dan perceraian. Penelitian ini menemukan bahwa konflik interpersonal dapat mengembangkan harga diri seseorang dengan tidak melihat umur ataupun jenis kelamin. Pada konflik yang rendah akan berhubungan dengan jalan harga diri yang rendah pula.

Penelitian lain lain dilakukan Delia (2014) yang menemukan adanya pengalaman dalam relasi konflik berkaitan dengan hal yang negative yang bergeser dari pre-task kepada post-task yang berhubungan dengan model mental seseorang. Penelitian yang dilakukan kepada 216 siswa ini dibagi dalam 48 kelompok yang dianalisis dengan multilevel modeling approach dengan cara eksperimen menunjukkan konsekuensi bahwa ada hubungan relasi negative dengan perubahan model. Penelitian konflik seringkali mengandung bias budaya. Penelitian Zahn-Waxler (1996 dalam Shaffer, 2005: 281) menunjukkan reaksi berbeda pada anak-anak *preschoolers* Jepang dan Amerika. Pada anak Jepang lebih sedikit marah dan lebih sedikit disukai untuk membuat respon yang agresif daripada anak-anak Amerika.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik dapat terjadi pada bentuk, level dan konteks yang berbeda-beda (Hartwick et al., 2002). Pada konflik lingkup level dapat terjadi individu dengan individu, individu dengan kelompok dan lainnya. Sedangkan pada level bentuk atau jenis (rasial, nilai, etnis, kepribadian dan lainnya), konteks (rumah, organisasi, sekolah dan lainnya). Berdasarkan hal tersebut, menurut Hartwich dan Barki (2002) dimensi konflik interpersonal meliputi cognitive, affective, behaviors. Dimensi kognitif (cognitive) seperti perbedaan nilai (divergence values), kebutuhan, kepentingan, opini dan tujuan yang mengarah pada disagreemen (D). Afektif (affective) misalnya kekhawatiran (fear), cemburu (jealousy), kemarahan, frustasi yang mengarah pada negative-emotion (NE). Perilaku

(behaviors) misalnya debat, argumentasi, kompetisi, maneuver politik, menikam dari belakang, agresi, destruksi yang mengarah pada Interference (I). Konflik dan agresi merupakan salah satu respon kemarahan yang bersumber dari sifat bawaan (permusuhan versus kemarahan) keinginan (pembalasan verses resiko pembalasan), respon kemarahan (desktruktif versus konstruktif), agresi (fisik versus verbal) dan pembalasan maupun pengendalian (Joireman, Jeff; Anderson, Jonathan; Strathman, 2003).

Konflik dan agresi merupakan hal yang sinonim meskipun ada beberapa perbedaan dari orang ahli konflik (Shaffer, 2005: 281). Konflik berkaitan pula dengan adanya kecenderungan agresi seseorang. Potensi ini akan menimulkan pula muatan dan potensi agresi dan akan dengan cepat berubah menjadi perilaku agresi, manakala muncul karena pemicu yang notabene kecil skalanya (Berkowitz, 1993; Sihbudi dan Nurhasim, 2002; Sears dkk., 1988).

Baron dan Byrne (2000), agresi adalah suatu tingkahlaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakai individu lain yang tidak menginginkannya. Buss memasukkan agresi dari 4 bentuk agresi yang mengarah pada konflik destruktif (Buss & Perry, 1992).

Dalam realistic conflict theory bahwa prasangka berasal dari kompetisi dalam kelompok social karena adanya kompetisi ataupun perebutan sesuatu hal. Menurut White bahwa anggota kelompok datang dari berbagai kepentingan dengan jalan yang semakin negative (increasingly negative ways). Inilah basis dari prasangka antara individu (Baron dan Kalsher, 2005: 444).

Konflik interpersonal menurut Joiremen (Joireman, Jeff; Anderson, Jonathan; Strathman, 2003), sebagai bagian dari persoalan masa lalu, baik berkaitan dengan kepribadian maupun kondisi dan situasi yang melingkupi antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam konflik tersebut. Straus dkk. (Berkowitz, 1993) meneliti pertengkaran dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini menemukan hal yang menarik bahwa semakin sering orang tua responden bertengkar semakin sering pula orang tua mereka—baik bapak atau ibunya—akan memukuli anak-anaknya. Hal ini

menunjukkan bahwa orang tua yang agresif menularkan pandangan yang agresif pada anak-anaknya.

Berkowitz (1993) menjelaskan bahwa tindakan agresif tidak muncul dari pengalaman masa lalu. Agresivitas muncul dari berbagai cara dan dapat dilihat dari dalam tindakan yang berbeda. Di samping itu, menurut Berkowitz dan beberapa ahli yang lain menunjukkan bahwa perilaku ini disebabkan tayangan-tayangan atau ekspos kekerasan yang mudah ditemukan, terutama media massa, televisi dan gambar-gambar yang di-upload di media-media sosial seperti facebook, twitter, youtube dan lainnya.

Berkowitz (1993) beranggapan bahwa agresi tidak semata-mata disebab oleh satu dua hal saja, melainkan sangat kompleks faktornya. Menurut Abbink (1994) bahwa agresi tidak hanya berkaitan dengan factor psikologis saja, melainkan banyak factor lain yang seharusnya dikaji dalam menjelaskan perilaku agresi antara lain factor sosial budaya dalam hal ini iklim madrasah (Sava, 2002).

Agama memberikan stimuli terhadap perilaku melalui nilai-nilai yang dibentuk oleh kebudayaan tertentu (Coppellen, Patty Van; Saroglou, 2014; Saroglou, Delpierre, & Dernelle, 2004).

Hasil penelitian Watkins (Watkins, 2003) menemukan bahwa dengan religiusitas, kepecayaan agama dan agresi memberikan wawasan penting mengapa individu mungkin atau tidak mungkin bertindak agresif. Menurut Glock dan Strack dimensi pengalaman religius (a) religious belief (ideological dimension); (b) religious practice (Ritual dimension); (c) religious knowledge (intellectual dimension); (d) religious feeling (experiential dimension); (e) religious effect (consequential dimension) (Subandi, 2013; 2016).

Secara teoritik, agresi, menurut John Turnbull (Turnbull, John and Paterson, 1999) dapat didekati dengan beberapa pendekatan, yaitu instinct theory (Sigmund Freud dan Konrad Lorenz), drive theory (frustration), social learning theory (behaviourism dan Albert Bandura), cognitive-behavioural approaches.

Instinct theory berasal dari McDougall dikenal dengan hydroulic-model of human behaviour. Ide dari teori ini berasal dari dorongan (driven) beberapa perilaku untuk menjelaskan agresi, yang kemudian dikenal juga dengan instinctivism.

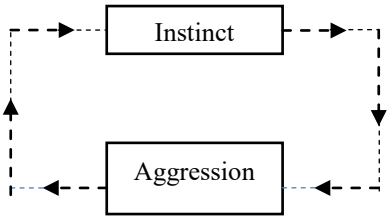

Gambar 2. Model of Instinct Theory of Aggression
Turnbull (1999)

Drive approache yang memfokuskan pada karakteristik dari individu yang melakukan agresi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Dollard menjelasakan bahwa agrasi dipngaruhi oleh frustasi.

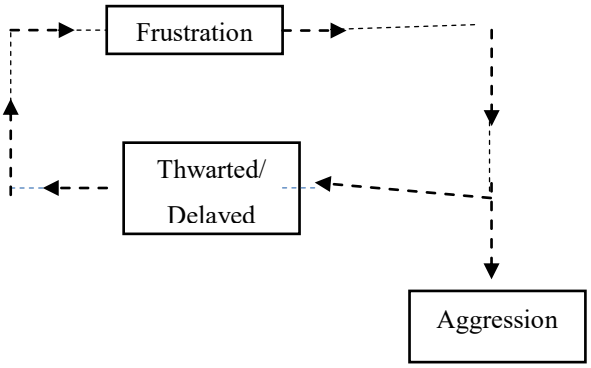

Gambar 3. Frustation Model of Aggression
Turnbull (1999)

Social learning approaches. Dalam behaviorisme Dollard dan Buss konsep bergerak dari personal pada faktor lingkungan untuk menjelaskan agresi. Motivasi masyarakat datang dari instrinsik sebagai sumber ekstrinsik. Bandura telah mengembangkan para ahli sosial dalam penjelasan perilaku sosial seperti agresi. Dalam eksperimen Bandura terkait dengan imaginasi konflik atau kekerasan dalam video atau televisi berpengaruh pada individu dan masyarakat dalam konflik.

Menurut Bandura telah terjadi proses peniruan coping perilaku orang lain. Artinya agresi hanya dapat dicoping dari situasi yang mendukung dan menjustifikasi perilaku agresif.

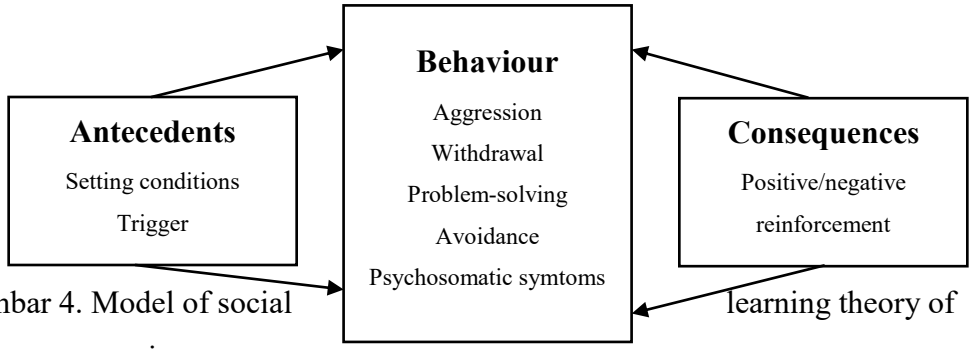

Gambar 4. Model of social learning theory of aggression

Turnbull (1999)

Cognitive-behavioural approache menjadi menarik ketika bersinggungan dengan pemikiran Bandura dan Tolman berkaitan dengan perilaku dan proses internal pada individu sperti pemikiran dan keyakinan serta harapan. Model berikut menunjukkan bagaimana interaksi antara eksternal, proses internal dan kombinasi emosi dengan menggerakkan perilaku.

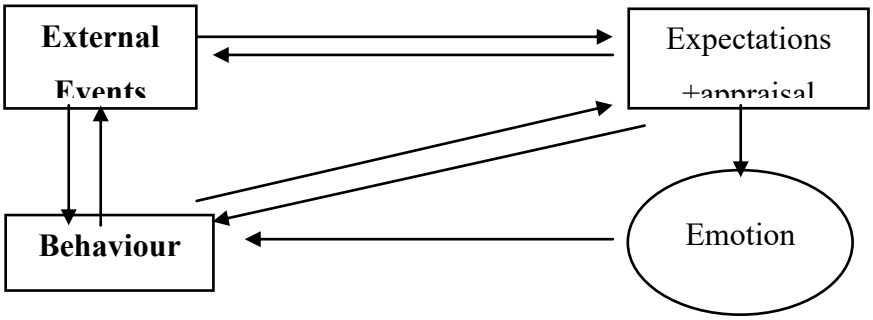

Gambar 5. Cognitive behavioral Model of aggression

Turnbull (1999)

Agresi berawal dari persepsi negatif. Kecenderungan dari diri yang negatif menjadikan individu semakin termotivasi menimbulkan agresi. Sears (1988) menjelaskan ada beberapa faktor pengarah agresi. Pertama, frustasi. Individu yang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan akan membangkitkan agresi. Pada

dasarnya, menurut Sears (1988) bahwa frustasi akan menimbulkan agresi. Hipotesis Dollard menerangkan bahwa frustasi akan mengarah pada bentuk-bentuk agresi. Meskipun demikian, agresi muncul pula disertai dengan kemarahan dan adanya perasaan negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Philips dan Baumister (2001) bahwa marah, frustasi dan putus asa seringkali memunculkan perilaku agresi.

Kedua, serangan. Pada umumnya orang akan melakukan perilaku agresi terhadap obyek sebagai bentuk serangan. Eksperimen Greenwell dan Dangerink (Sears, 1988) terhadap beberapa mahasiswa yang diberi tugas bersaing dengan lawan imajinatif dimana seseorang boleh memberikan kejutan listrik pada orang lain. Eksperimen ini menunjukkan bahwa (1) lawan dengan sengaja menaikkan tingkat kejutan listrik yang diberikan selama eksperimen; (2) dia dengan sengaja mempertahankan kejutan pada kondisi yang konstan. Diantara separuh subyek dari masing-masing kelompok biasanya kekuatan kejutan yang diterima benar-benar meningkat sementara yang lainnya tetap konsisten. Hasil eksperimen tersebut menunjukkan bahwa maksud lawan memiliki makna yang lebih dalam menentukan tingkat kejutan listrik yang diberikan subyek dibandingkan kekuatan kejutan yang mereka terima dari orang tersebut. Motif yang secara potensial provokatif seringkali jauh lebih penting dalam mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan tindakan agresif dibandingkan tindakan itu sendiri.

Ketiga, deindividuasi. Suatu agresi sebagai tindakan non emosional sebagai akibat penggunaan teknik dan senjata modern. Deindividuasi dapat mengarah individu pada keleluasaan dalam melakukan agresi yang lebih instens dan meningkatkan perilaku agresi. Le Bon, seorang sosiolog (Sears, 1988) mengamatai bahwa orang yang berada dalam kerumunan (crowd) seringkali merasa bebas untuk memuaskan naluri liarnya dan destruktif. Deindividuasi asalnya terletak pada karakteristik orang yang eradaa dalam kerumunan yang tidak terkalahkan dan anonimus. Individu yang anonim biasanya tidak bertannggung jawab. Prentice-dunn dan Rogers (Sears, 1988) melakukan eksperimen untuk menguji apakah deinviduasi benar-benar menimbulkan perilaku yang agresif. Hasil eksperimen menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada sejumlah dimensi subyektif deindividuasi, misalnya kurang perasaan

terhambat, kurang perhatian korban. Peneliti dan anggota kelompok lainnya. Deindividuasi menebabkan pemberian kejutan yang signifikan lebih besar.

Keempat, atribusi. Suatu kejadian akan menimbulkan agresi bila korban mengamati serangan sebagai tindakan yang menimbulkan bahaya. Bila seseorang menghubungkan frestasi dengan keadaan yang tidak dapat dihindarkan maka akan timbul agresi yang lebih besar. Weiner (Sears, 1988) mengatakan bahwa amarah akan muncul bila serangan atau frustasi yang dialami dianggap sebagai akibat dari pengendalian internal dan pribadi orang lain.

Berkowitz (1993) menjelaskan bukan tekanan eksternal yang menjadi penyebab seseorang berperilaku agresif tetapi perasaan negatif yang ditimbulkan oleh tekanan sehingga menghasilkan kecederungan agresif. Perasaan tidak enak dan perasaan negatif adalah dorongan dasar bagi agresi emosional. Perasaan ini tidak harus dikuatkan tetapi semakin kuat rasa tidak senang semakin kuat dorongan agresi yang ditimbulkan oleh seseorang.

Agresi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu agresi instrumental dan agresi impulsif. Agresi instrumental yaitu agresi yang dilakukan oleh organism atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Agresi impulsif (benci) yaitu agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti atau agresi tanpa tujuan selain menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, kematian pada korban (Berkowitz (1993).

Fromm (2000) membedakan agresi pada manusia menjadi dua yaitu agresi yang juga ada pada binatang, yaitu desakan untuk melawan atau melarikan diri yan diprogram secara fologetik sewaktu kepentingan hayatinya terancam. Agresi ini dimaksudkan untuk mempertahankan hidup individu bersifat adaptif-biologis dan hanya muncul ketik ada ancaman. Kedua, agresi jahat berupa kekejaman dan kerusakan. Agresi ini dicirikan khas manusia dan tidak ditemukan pada mamalia, tidak terporgam secara filogentik dan tidak adaptif secara biologis. Agresi ini tidak memiliki tujuan dan muncul karena nafsu belaka. Agresi defensif merupakan fitrah manusia sekaligus insting bawaan. Agresi jahat yang non adaptif-biologis dan

terprogram secara fologetik yang memunculkan permasalahan dan mengancam manusia.

Atkitson dan Sears membagi agresi dalam agresi permusuhan yang dilakuakn semata-mata untuk menyakiti orang lain, dan agresi instrumental yang ditujukan untuk mendaptkan ganjaran dari orang lain selain penderitaan korbannya. Agresi instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan seseorang terhadap perampok, perkelahian membuka kekuasaan dan dominasi seseorang. Perbedaan antara agresi permusuhan dan agresi instrumental tidak dapat dibedakan secara jelas. Apa yang tampaknya agresi permusuhan untuk memperolah tujuan lain mungkin dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperoleh status misalnya perkelahian dalam geng tertentu.

Pada sisi yang lain agresi dapat dibedakan menurut maksud dari orang yang melakukan agresi. Menurut Sears (1988) agresi dibedakan menjadi (a) agresi anti sosial, yaitu perilaku agresi yang bertujuan buruk dan dianggap melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya pembunuhan, pemukulan dan lainnya. (b) agresi pro-social, yaitu perilaku agresi yang bermaksud baik dan disetujui oleh norma yang berlaku di masyarakat, misalnya polisi yang menembak penjahat, dokter yang menyuntik atau mengamputasi pasien. (c) agresi yang disetujui (sanctioned-aggression), agresi yang berada diantara agresi anti social dan agresi pro-social, yaitu agresi yang tidak dietrima secara sosial tetapi masih dalam batas yang wajar. Tindakan tersebut tidak melanggar batas moral yang dapat diterima masyarakat. Pemilik toko yang melakukan pemukulan terhadap perampok atau pelatih yang menghukum anak asuhnya karena melanggar peraturan pelatihan.

Pada sisi yang sama, Buss (1987) membagi agresi dalam delapan bentuk. *Pertama*, agresi fisik aktif langsung. Agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan langsung seperti mendorong, memukul dan membunuh. *Kedua*, agresi fisik pasif langsung. Agresi dengan berhadapan langsung tetapi tidak terjadi kontak fisik, misalnya mogok makan. *Ketiga*, agresi fisik aktif tidak langsung. Agresi yang dilakukan dengan tidak berhadapan langsung misalnya merusak harta atau membakar rumah korban. *Keempat*, agresi fisik pasif tidak

langsung. Agresi yang dilakukan dengan tidak berhadapan langsung dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, misalnya tidak peduli, apatis, masa bodoh. *Kelima*, agresi verbal aktif langsung yaitu agresi yang dilakukan dengan berhadapan langsung seperti menghina, memaki dan marah. *Keenam,* agresi verbal pasif langsung, yaitu agresi yang dilakukan dengan berhadapan langsung tetapi tidak terjadi kontak verbal langsung, misalnya menolak bicara. *Ketujuh*, agresi verbal aktif tidak langsung, agresi yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan secara langsung, misalnya menyebarkan fitnah dan mengadu domba. *Kedelapan*, agresi verbal pasif tidak langsung yaitu tindakan agresi dengan cara tidak berhadapan langsung dan tidak terjadi kontak verbal secara lansung sperti memberi dukungan kepada individu lainnya.

Sesungguhnya agresi itu mempunyai kontruk yang kompleks (multiple-contruct). Menurut Baron dan Neuman agresi dapat diidentifikasikan dengan tiga dimensi, expressions of bostility, obstructionism, overt aggression.

Bagaimana kaitan antara agresivitas dan religiusitas? Studi tentang nilai-nilai religiusitas sebagai mediator agresivitas telah banyak dilakukan oleh para ahli psikologi. Hasil penelitian disertasi oleh Watkins (Watkins, 2003) menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas, kepercayaan, dan agresi yang menyebabkan seseorang bertindak agresif atau tidak bertindak agresif (Leadbeater, Sukhawathanakul, Holfeld, & Temple, 2017; Murphy, 2009; Rowatt, Labouff, Johnson, Froese, & Tsang, 2009).

Religiusitas biasanya berkaitan dengan nilai atau norma yang dianut oleh individu untuk mengejawantahkan hal-hal yang berkaitan dengan microcosmos dan macrocosmos. Menurut Glock dan Stark, religiusitas adalah suatu persepsi terhadap cosmos yang bersifat transendental dan disertai dengan perasaan tertentu yang berakibat terhadap perubahan nilai dan perilaku (Hayes, 1980).

Setiap orang memiliki orientasi dalam kehidupan beragama. Hal ini menurut Gordon Allport berkaitan dengan bagaimana mereka memahami apa yang diperoleh dari religiusitas. Bagi Allport, orientasi religiusitas merupakan hal yang berbeda antara satu dengan lainnya. Beberapa orang mempunyai orientasi religiusitas

(religious orientation) yang berkaitan dengan ekstrinsik, self-serfing, pendekatan instrumental terhadap kesepakatan terhadap norma yang dipahami secara bersama-sama. Pada sisi yang lain, dalam instrinsic religious orientasi, bagaimana agama dipahami sebagai term yang berkaitan dengan makna atas yang kehidupan yang dipahami oleh dirinya sendiri atas apa yang diperoleh dari agama (Herek, 1987).

Allport membagi indikator religiusitas dengan dua orientasi religiusitas. Bagi Allport bahwa setiap orang memiliki orientasi religiusitas yang berkaitan ekstrinsik dan instrinsik orientasi dalam religiusitas (Herek, 1987). Religiusitas itu memiliki tiga dimensi utama yaitu keagamaan itu sendiri (religion itself), praktis keagamaan (religigious practice) dan pengalaman keagamaan (experience religious) (Kumar, 2014) (Vries-Schot, Margreet R De, 2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS) yang dikembangkan oleh Huber (2003) intellectual, ideology, private and public pratice, experience (Fadelos, 2018) yang dikembangkan dari Stark dan Glock (Dein, 2011; El-Menouar, 2014) Czyzowska, et.al., 2014). Stark dan Glock mengembangkan dimensi religiusitas dengan lima dimensi religiusitas, yaitu religious practice (ideological dimension); religious belief (ritual dimension); religious knowledge (intellectual dimension); religious feeling (experiential dimension); dan religious effect (consequences dimension) (Subandi, 2013;2016).

Nilai-nilai yang tercermin dari orientasi yang dianut oleh para pemeluk agama menjadi bagian dari bagaimana seseorang memahami religiusitasnya. Berdasar pada Gordon Allport penelitian Herek (Herek, 1987) menjelaskan hubungan antara orientasi religiusitas (religiusitas instrinsik dan ekstrinsik) berkaitan dengan prasangka antara satu orang dengan orang lain. Hal yang menarik bahwa dari orientasi religiusitas intrinsik dan ekstrinsik ini pula berhubungan dengan nilai-nilai toleransi yang dianut oleh individu. Dalam penelitian managemen bisnis dan konflik dalam bisnis dipengaruhi oleh adanya nilai-nilai religiusitas pada individu (Helmy, Labib, & AbouKahf, 2014),

B. PENUTUP DAN SARAN-SARAN

Pada hakekatnya setiap orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama sebagai bagian dari religiusitas diri. Kehidupan sosial dengan konstruksi yang semakin kompleks membuat sebagian inidividu memiliki konstruksi masing-masing atas apa yang ditafsirkan oleh agama-agama. Meskipun demikian setiap agama memiliki ukuran/parameter yang jelas atas religiusitasnya sehingga mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosialnya.

C. DAFTAR PUSTAKA

Benbenishty, R., & Astor, R. A. (2005). *School violence in context: Culture, neighborhood, family, school, and gender*. Oxford: Oxford University Press.

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, *63*(3), 452–459. https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452

Coppellen, Patty Van; Saroglou, V. T.-G. (2014). Religiosity and Prosocial behavior and Churchgoers: Explorng Undrlying Mechanisme, *2*(2337), 1–2.

Dein, S. (2011). Review Article Religious experience : perspectives and research paradigms The Marginalization of Religious Experience.

El-Menouar, Y. (2014). The Five Dimensions of Muslim Religiosity . Results of an Empirical Study. *Method, Data, Analyses*, *8*(1), 53–78. https://doi.org/10.12758/mda.2014.003

Hardin, C. J. (2004). *Effective Classroom Management*. Ohio: Person, Merril Prentice Hall.

Hartwick, J., Barki, H., Hec, É., & Études, H. (2002). Conceptualizing the Construct of Interpersonal Conflict, (2). Retrieved from McGill University , Faculty of Management

Helmy, S., Labib, A., & AbouKahf, A. (2014). The Impact of Islamic Values on Interpersonal Relationship Conflict Management in Egyptian Business Organizations "an Applied Study." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *143*, 1090–1110. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.561

Herek, G. M. (1987). Religious Orientation and Prejudice : A Comparison of Racial and Sexual Attitudes, *13*(1).

Joireman, Jeff; Anderson, Jonathan; Strathman, A. (2003). The Aggression Paradox: Understanding Links Among Aggression, Sensation Seeking, and Consideration of future Consequences. *Journal of Personality & Social Psychology*, *86(6)*, 1287–1302.

Joshi, A. (2008). Conflict Resolution Between Friends During Middle Childhood. *The Journal of Genetic Psychology*, *169*(2), 133–148. Retrieved from https://search.proquest.com/docview/228549542/fulltextPDF/550379CAB20E4D8CPQ/10?accountid=38628

Joyce, B., & Weil, M. (2003). *Models of Teaching*. India: Printice Hall of India.

Kumar, P. (2014). Religious Attitude , Modernization and Aggression of College Going Students and Its Impact on Their Academic Achievement. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, *3*(2), 39–45.

Lam, Y. L. J., & Lam, Y. L. J. (2006). Reconceptualizing problem-solving and conflict resolution in schools : a multi-disciplinary perspective. *The International Journal of Educational Management*, *14*(2), 84–89.

Leadbeater, B. J., Sukhawathanakul, P., Holfeld, B., & Temple, J. R. (2017). The Effects of Continuities in Parent and Peer Aggression on Relational Intimate Partner Violence in the Transition to Young Adulthood. *Prevention Science*, *18*(3), 350–360. https://doi.org/10.1007/s11121-017-0757-5

Maulana, R., Opdenakker, M. C., den Brok, P., & Bosker, R. (2011). Teacher-student interpersonal relationships in Indonesia: Profiles and importance to student motivation. *Asia Pacific Journal of Education*, *31*(1), 33–49. https://doi.org/10.1080/02188791.2011.544061

Miller, N., Pedersen, W. C., Earleywine, M., & Pollock, V. E. (2003). A theoretical model of triggered displaced aggression. *Personality and Social Psychology Review*, *7*(1), 57–97. https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0701_5

Murphy, M. M. (2009). *Overcoming prejudice*. USA: Chelsea House Publishers.

Rowatt, W. C., Labouff, J., Johnson, M., Froese, P., & Tsang, J. (2009). Associations

Among Religiousness , Social Attitudes , and Prejudice in a National Random Sample of American Adults. *Psychology of Religion and Spirituality*, *1*(1), 14–24. https://doi.org/10.1037/a0014989

Salami, S. O. (2009). Conflict Resolution Strategies and Organisational Citizenship Behaviour: The Moderating Role of Trait Emotional Intelligence. *Europe's Journal of Psychology*, *5*(2), 41–63. https://doi.org/10.5964/ejop.v5i2.266

Saroglou, V., Delpierre, V., & Dernelle, R. (2004). Values and religiosity: A meta-analysis of studies using Schwartz's model. *Personality and Individual Differences*, *37*(4), 721–734. https://doi.org/10.1016/j.paid.2003.10.005

Sava, F. A. (2002). Causes and effects of teacher conflict-inducing attitudes towards pupils: A path analySava, F. A. (2002). Causes and effects of teacher conflict-inducing attitudes towards pupils: A path analysis model. Teaching and Teacher Education, 18(8), 1007–1021.sis. *Teaching and Teacher Education*, *18*(8), 1007–1021.

Shah, R., & Lopes Cardozo, M. (2014). Education and social change in post-conflict and post-disaster Aceh, Indonesia. *International Journal of Educational Development*, *38*, 2–12. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.06.005

Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*.

Su'udy, R. (2009). *Conflict management styles of Americans and Indonesians: Exploring the effects of gender and collectivism/individualism*.

Turnbull, John and Paterson, B. (1999). *Aggression and violence: approaches to effective management*. London: McMillan Press Ltd.

Van Lange, P. A. M., Rinderu, M. I., & Bushman, B. J. (2016). Aggression and Violence Around the World: A Model of CLimate, Aggression, and Self-control in Humans (CLASH). *Behavioral and Brain Sciences*, 1–63. https://doi.org/10.1017/S0140525X16000406

Vries-Schot, Margreet R De, E. al. (2012). Nature religiosity scala: validity of a new questionnnaire. *European Journal of Mental Health*, *7*, 57–71. https://doi.org/10.5708/EJMH.7.2012.1.3

Watkins, S. J. (2003). Religiosity and aggression in college students. *ProQuest*

Dissertations and Theses, 72-72 . Retrieved from http://ezproxy.net.ucf.edu/login?url=http://search.proquest.com/docview/250229938?accountid=10003%5Cnhttp://sfx.fcla.edu/ucf?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+&+theses&sid=ProQ:ProQuest+Dissertations+&+T